

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu milik Stephen Ullmann (1977) dan Yoon Pyeong Hyun (2020) mengenai ambiguitas dan ambiguitas leksikal yang dimana termasuk kedalam kajian ilmu semantik pada bidang linguistik. Kemudian teori pendukung dari beberapa ahli lainnya juga digunakan guna melengkapi dan memperkuat hasil penelitian. Dalam landasan teori, teori akan dibahas terlebih dahulu mulai dari definisi yang lebih luas yakni semantik dan makna hingga mengerucut pada bagian terkecil yakni meliputi makna leksikal dan ambiguitas secara mendetail.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulisan dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu baik berupa skripsi maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, sehingga didapatkan bukti bahwa ada keterkaitan antara penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dengan penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Nadhifah Salsabila pada tahun 2020 dengan judul “Ambiguitas Leksikal pada Iklan Koran *Haninpost* (한인포스트): Kajian Semantik”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai ambiguitas leksikal yang

terjadi dalam iklan koran *Haninpost* dengan menjelaskan makna apa yang terkandung di dalamnya disertai juga penjelasan atas penyebab terjadinya ambiguitas leksikal tersebut menggunakan teori ambiguitas dari Ullmann (1972), Yoon Pyeong Hyeon (2008), Han Jae Yeong, dkk (2013), dan Kim Ji Hyeong & Lee Min Woo (2015). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa ambiguitas leksikal yang terkandung dalam koran Haninpost (한인포스트) sebesar 27,27% terdiri dari ambiguitas lokal dan ambiguitas global, serta penyebab dari ambiguitas leksikal tersebut dikarenakan oleh relasi makna yakni polisemi dan homonimi.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Novena pada tahun 2015 dengan judul “Ambiguitas Leksikal pada Artikel Koran *The Jakarta Post*: Kajian Semantis”. Penelitian ini mengkaji mengenai ambiguitas leksikal yang terdapat pada artikel koran *The Jakarta Post* dengan menganalisis jenis-jenis ambiguitas leksikal serta penyebab terjadinya ambiguitas leksikal yang terdapat pada kata-kata dalam artikel koran *The Jakarta Post*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kajian semantis Hurford (1984) dan teori yang berkaitan dengan ambiguitas dari Ullmann (1972). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat dua jenis ambiguitas leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ambiguitas lokal sebanyak 30 data (85,7%) dan ambiguitas global sebanyak 5 data (14,3%). Juga di dapatkan hasil bahwa penyebab terjadinya ambiguitas leksikal lokal tersebut yaitu polisemi dan homonimi sedangkan penyebab terjadinya ambiguitas leksikal global tersebut adalah struktur kalimat yang digunakan dalam artikel koran *The Jakarta Post*.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Chandra Firmansyah pada tahun 2019 dengan judul “Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo”.

Penelitian tersebut mengkaji mengenai keambiguitasan yang terdapat pada judul artikel surat kabar Tempo dengan mendeskripsikan jenis dan juga penyebab adanya ambiguitas tersebut dalam judul artikel surat kabar Tempo yang dimana menggunakan teori jenis ambiguitas milik Ullmann. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa didapatkan 3 jenis ambiguitas yaitu ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik. Kemudian didapatkan pula bahwa penyebab ambiguitas yang terdapat dalam judul artikel di surat kabar Tempo terbagi menjadi dua yaitu meliputi faktor sintaksis dan faktor morfologi.

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Erik Santoso pada tahun 2020 dengan judul “Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini mengkaji mengenai ambiguitas yang muncul pada judul berita surat kabar Suara Merdeka beserta juga implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan mendeskripsikan keambiguitasan kata, frasa, atau kalimat yang ada pada surat kabar suara merdeka dengan teori ambiguitas Ullmann dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada judul surat kabar suara merdeka mengandung ambiguitas yang meliputi ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal berjumlah 10 penggalan judul pada surat kabar dengan presentase 50%. Ambiguitas leksikal berjumlah 10 penggalan judul pada surat kabar dengan presentase 50%. Dan penelitian ambiguitas ini di implikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada aspek membaca dan menulis.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Apriyani Putri dan Puspawati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Ambiguitas pada Judul Berita dalam Situs Berita Daring Okezone.com”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai ambiguitas yang terjadi pada judul berita dalam situs berita daring Okezone.com dengan mendeskripsikan jenis dan makna ambiguitas yang terkandung di dalamnya yang dimana teori dari Ullmann digunakan untuk menganalisis data. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas tingkat gramatikal dan leksikal. Ambiguitas tingkat gramatikal disebabkan oleh, (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) frasa yang mirip, dan (3) karena konteks. Ambiguitas tingkat leksikal disebabkan oleh adanya polisemi dan homonimi.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semantik

Secara etimologi istilah semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ (*sign*) atau ‘isyarat’. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan *semaine* yang berarti ‘arti’ atau ‘berarti’, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *semantic* yaitu kajian makna atau ilmu arti. Istilah *semantic* sendiri diturunkan dari bahasa Perancis yaitu *semantique* yang diperkenalkan oleh seorang ahli filologi Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883 dalam sebuah makalah ilmiah yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*, sejak saat itu kata *semantic* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik (Aminudin dalam Yendra, 2016:154).

Chaer (2009:2) juga memaparkan bahwa maksud ‘tanda’ atau ‘lambang’ yang berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ tersebut adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) yaitu terdiri dari dua komponen (komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan) yang merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Yendra (2016:156) menjelaskan, pada awalnya kajian semantik kurang diperhatikan dan dinilai diluar kajian linguistik disebabkan sukarnya mengkaji makna secara objektif dan makna diekspresikan tergantung dimana dituturkan (tergantung pemakai bahasa), tetapi sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik semakin diperhatikan. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek studi yang setara dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Sehubungan dengan penjelasan asal-usul penggunaan istilah semantik dan kedudukannya dalam linguistik, beberapa ahli dalam bidang linguistik lainnya juga memberikan pengertian mengenai ilmu semantik. Berikut ini definisi semantik menurut Verhaar (2016:385) yang mengatakan bahwa semantik adalah cabang

linguistik yang meneliti arti atau makna. Lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa semantik dapat dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal.

Kemudian, Kreidler (1998:3) menyatakan “*Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings*” dimana dijelaskan bahwa semantik adalah kajian secara sistematis tentang makna dan semantik linguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa menyusun dan mengekspresikan sebuah makna.

Palmer (1981:1) menyatakan “*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics*” yang artinya bahwa semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang makna, dan karena makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik adalah bagian dari linguistik.

Senada dengan Palmer, Hurford, dkk. (2007:1) menyatakan “*Semantics is the study of meaning in language*” yang dimana semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Lyons (1977:1) juga menyatakan hal yang serupa yaitu “*Semantics is generally defined as the study of meaning;*” yang pada dasarnya adalah menjelaskan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna.

Berdasarkan pemaparan atas definisi-definisi mengenai semantik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bagian dalam cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji tentang makna dalam sebuah bahasa.

2.3.2 Makna

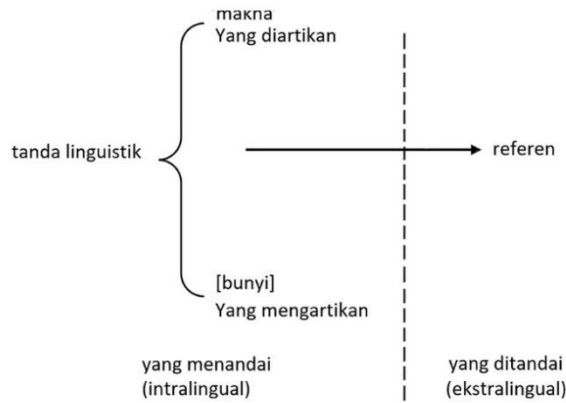
A. Definisi Makna

Makna merupakan suatu unsur yang erat kaitannya dengan kajian ilmu semantik. Ullman (2007:65) juga menyatakan bahwa “makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa”. Banyak pemahaman mengenai konsep makna yang didefinisikan oleh para ahli bahasa. Dalam penelitian ini akan dijelaskan terlebih dahulu teori tanda linguistik dari pandangan Ferdinand de Saussure.

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian) (Chaer, 2014:286).

Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 2009:29).

Hubungan antara tanda linguistik (bersama unsur bunyi dan makna) dengan unsur referennya tersebut dapat dibayangkan seperti berikut ini.

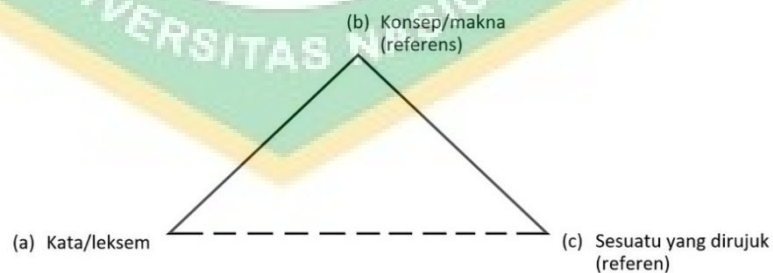


Gambar 2.1 Bagan Konsep Makna Ferdinand de Saussure

Sumber: (Chaer, 2009:10)

Dengan begitu, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2014:287).

Selain itu, Ogden dan Richard (1923) mengemukakan definisi makna dengan hubungan tiga unsur yang disebut hubungan referensial, yaitu hubungan antara kata dengan konsep makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa (Chaer, 2009:31). Ketiga hubungan tersebut biasanya digambarkan dengan model bentuk segi tiga dasar yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.2 Konsep Segitiga Makna Odgen dan Richard

Sumber: (Chaer, 2009:31)

“Untuk sudut (a) Odgen dan Richard menggunakan istilah *symbol*, untuk sudut (b) digunakan istilah *thought* atau *reference* dan untuk sudut (c) digunakan istilah

referent. Hubungannya adalah *symbol* melambangkan *thought* atau *reference* itu; sedangkan *thought* atau *reference* merujuk kepada *referent*” (Chaer, 2009:32).

Dapat dilihat bahwa hubungan antara kata (a) dengan makna atau konsep (b) adalah bersifat langsung, begitu juga hubungan makna (a) dengan sesuatu yang dirujuknya (c) adalah bersifat langsung sebab hubungan kata dengan makna merupakan hubungan yang terjadi di dalam bahasa begitu pun antara makna dengan referen, karena referen (c) merupakan acuan dari makna (b). Sedangkan hubungan antara kata (a) dengan sesuatu yang dirujuk / referen (c) adalah tidak langsung karena (a) merupakan masalah dalam bahasa dan (c) adalah masalah di luar bahasa yang hubungannya bersifat arbitrer. Oleh karena itu, hubungan (a) dan (c) dalam bagan ditandai dengan garis putus-putus (Chaer, 2014:287).

Berdasarkan penjelasan mengenai makna dari kedua pendapat ahli tersebut, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya, merupakan pengertian atau konsep dari suatu tanda linguistik yang dapat berupa kata, kalimat dan runtunan bunyi-bunyian.

B. Makna Leksikal

Dalam ilmu semantik, jenis atau tipe makna dapat terbagi berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang yang berbeda dari para ahli. Chaer (2009) membedakan makna dari berbagai sudut pandang, berdasarkan jenis semantiknya makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kata/leksikal sehingga jenis makna yang akan dijelaskan adalah mengenai makna leksikal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai makna leksikal.

Menurut Chaer (2009:60), “Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.” Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “...dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.”

Kemudian, Pateda (2010:119) mengatakan bahwa “Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.”

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan makna kata atau leksem yang merujuk pada arti yang sebenarnya atau sesuai dengan referennya, dan makna yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks yang menyertainya. Chaer (2009:60-61) juga menyimpulkan bahwa “makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu”.

2.3.3 Ambiguitas

A. Definisi Ambiguitas

Salah satu unsur yang dianalisis pada bidang ilmu semantik adalah ketaksaan atau ambiguitas. Ambiguitas merupakan fenomena kegandaan makna pada bahasa yang dalam kehidupan sehari-hari dapat kita sering jumpai dalam bentuk tulisan maupun dalam dialog film, lirik lagu, humor seperti anekdot dan lain sebagainya.

Terkadang ketika kita mendengar suatu kata atau kalimat yang diujarkan, kita merasa ragu dan menerka apa maksud makna yang terkandung. Terlebih jika kata atau kalimat yang kita temukan terdapat dalam bentuk tertulis seperti koran, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain, maka tidak jarang akan sering ditemukan kata atau kalimat yang membuat kita sulit dan ragu dalam memahami makna apa yang dimaksud. Fenomena inilah yang disebut adanya kekaburan makna atau ambiguitas dalam bahasa.

Ullmann (2007:196) mendefinisikan “kegandaan makna atau keambiguan adalah suatu kondisi yang dapat timbul dalam berbagai cara”.

Kemudian, Chaer (2009:104) menyatakan bahwa “ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti”. Chaer (2014:307) juga mengatakan bahwa “Ambiguitas atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda”.

Selain itu, Yendra (2016:183) berpendapat bahwa “Ambigu (*ambiguity*) atau kekaburan makna yaitu suatu ujaran yang mengandung multi interpretasi atau multi makna. Artinya ketika sebuah ujaran disampaikan, maka makna yang ditangkap oleh pendengar bisa berbeda atau kabur”.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Im dan Kim (2010:64) dengan mendefinisikan ambiguitas adalah “많은 낱말에는 하나 이상의 의미가 있으며, 완전한 문장도 몇 가지로 해석될 수 있다. 이런 현상에 대한 전문용어는 중의성이다. 한 표현이나 발화를 한 가지 이상의 방식으로 해석할 수 있다면, 그런 표현이나 발화는 중의적이다.” *‘maneun natmaleneun hana isangui euimiga isseumyeo, wanjeonhan munjangdo myeot gajiro haeseokdoel su itda. Ireon*

hyeonsange daehan jeonmunyongeneun junguiseongida. Han pyeohyeonina balhwareul han gaji isangui bangsikeuro haeseokhal su itdameon, geureon pyeohyeonina balhwaneun jungeuijeokida’.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa “banyak beberapa kata memiliki lebih dari satu arti, dan bila dilihat dalam kalimat sempurna dapat ditafsirkan dalam beberapa macam cara. Istilah khusus tentang fenomena ini adalah ambiguitas. Jika suatu ungkapan atau tuturan dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara, maka ungkapan atau tuturan tersebut adalah ambigu”.

Yoon (2020:285) juga berpendapat bahwa ambiguitas adalah “하나의 언어 표현이 둘 이상의 해석을 가능하게 하는 언어적 현상을 중의성이라 한다. 중의성의 구조는 한 언어 표현에 둘 이상의 해석이 결합되었기 때문이다. 중의성도 동의성과 마찬가지로 단어나 구, 문장과 같은 언어 표현의 여러 층위에서 나타난다”. *‘hanaui eoneo pyohyeoni dul isangui haeseogeul ganeung haneun eoneojeok hyeonsangeul junguiseongira handa. Junguisongui gujoneun han eoneo pyeohyeone dul isangeui haeseoki gyeolhabdoeottgi taemunida. Junguiseongdo donguiseonggwa machangajiro daneona gu, munjanggwa gateun eoneo pyohyeonui yeoreo ceungwieseo natananda’.*

Dari pengertian tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa “ambiguitas merupakan fenomena linguistik yang memungkinkan penafsiran dua atau lebih dari suatu ungkapan bahasa. Struktur ambiguitas terjadi dikarenakan dua atau lebih interpretasi yang digabungkan di dalam sebuah ungkapan bahasa. Sama halnya dengan sinonim, ambiguitas juga muncul pada berbagai tingkat ungkapan bahasa, seperti kata, frasa, atau kalimat.”

Berikut ini adalah contoh suatu ungkapan yang mengalami ambiguitas menurut Yoon (2020:285-286).

1.) ㄱ. 놀다 [*nolda*]: Bermain (kata kerja)

a. 즐겁게 논다. [*jeulgeopge nonda*]: bermain (permainan) dengan senang.

b. 매일 하는 일없이 논다. [*maeil haneun ileopsi nonda*]: bermalas-malasan tanpa bekerja setiap hari.

c. 노는 땅이 많다. [*noneun ttangi mantda*]: banyak lahan yang tidak digunakan.

d. 뱃속에서 아이가 논다. [*baesogeseo aiga nonda*]: bayinya bergerak di dalam perut.

ㄴ. 듣다 [*deut-ta*]: Mendengar (kata kerja)

a. (소리를) 듣다 [*sorireul deutta*]: mendengar (suara).

b. (낙숫물이) 듣다 [*naksunmuri deutta*]: (tetesan airnya) jatuh.

c. (약효가) 듣다 [*yakhyoga deutta*]: (efek obatnya) bekerja /berkhasiat / manjur.

2.) 애닭은 국토의 막내 (유치원의 시 ‘울릉도’의 일부) [*aedalbeun gugtoui maknae (yuchiwoneui si ‘ulleungdo’ eui ilbu)*]: Si tanah bungsu (bagian dari puisi anak ‘Ulleungdo’).

3.) 나는 누나와 어머니를 찾았다. [*naneun nunawa eomeonireul chajattda*]: Saya menemukan kakak perempuan dan ibu saya.

Menurut Yoon (2020:286), arti dari nomor 1, nomor 2 dan nomor 3 adalah “(1)은 단어가 가지고 있는 중의성의 예인데, (1 ㄱ)은 다의어에 의해서 중의성이 나타날 수 있고, (1 ㄴ)은 동음이의어에 의해서 중의성이 나타날 수 있음을 보여준다. (2)는 구의 중의성으로, 수식어와 피수식어의 범위에 따라서 의미가 달라질 수 있다. (3)은 문장의 중의성으로, 해석에 따라서 서술어와 호응하는 주어와 목적어가 다름을 알 수 있다. 이와 같이 중의성은 여러 층위의 언어 표현 속에서 나타날 수 있으며, 이러한 표현이 문장으로 사용되면 결과적으로 그 문장은 중의문이 된다”. *(1)eun danoga gajigo ittneun junguiseongui yeinde, (1 ㄱ)eun dauieoe uihaseo junguiseongi natanal su ittgo (1 ㄴ)eun dongeumiueoe uihaseo junguiseongi natanal su isseumeul boyojunda. (2)neun gueui junguiseongeuro, susikeowa pisusikeoui beomwie ttaraseo euimiga dallajil su ittda. (3)eun munjangeui junguiseongeuro, haeseoke ttaraseo seosuleowa hoeunghaneun jueowa mokjeokeoga dareumeul al su ittda. Iwa katchi junguiseongeun yeoreo cheungwie eoneo pyeohyeon seokeseo natanal su isseumyeo, ireohan pyeohyeoni munjangeuro sayongdoemyeon gyeolgwajeokeuro geu munjangeun junguimuni doenda.*

Yoon menjelaskan bahwa ‘nomor 1 adalah contoh kata yang memiliki ambiguitas, nomor (1 ㄱ) menunjukkan bahwa ambiguitas dapat muncul berdasarkan polisemi, nomor (1 ㄴ) menunjukkan bahwa ambiguitas dapat muncul berdasarkan homonimi. Nomor 2 adalah ambiguitas frasa, dan makna dapat berbeda bergantung pada situasi yang merubah atau mengubah keadaan. Nomor 3 adalah ambiguitas kalimat, dapat diketahui bahwa subjek dan objek yang menanggapi predikat berbeda tergantung pada pengartiannya. Dengan demikian, ambiguitas dapat muncul dalam

berbagai tingkat ungkapan bahasa, dan jika ungkapan seperti ini digunakan sebagai kalimat maka akibatnya kalimat tersebut menjadi kalimat yang bermakna ganda.’

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ambiguitas atau kegandaan makna yaitu suatu kondisi linguistik dimana suatu kata, frasa hingga kalimat dapat diinterpretasikan maknanya dengan bermacam cara atau dapat dikatakan memiliki lebih dari satu penafsiran makna.

B. Jenis-Jenis Ambiguitas

Menurut Stephen Ullmann (2007:196) dalam buku Pengantar Semantik yang diadaptasi oleh Sumarsono, bahwa dari sudut pandang linguistik murni ambiguitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu (1) fonetik, (2) gramatikal, dan (3) leksikal. Sementara Yoon (2020:286) mengklasifikasikan ambiguitas menurut faktor-faktor yang menyebabkannya menjadi tiga tipe yaitu (1) 어휘적 중의성 [*eohwijeok jungeuiseong*]: ambiguitas leksikal, (2) 구조적 중의성 [*gujojeok jungeuiseong*]: ambiguitas struktural, dan (3) 영향권 중의성 [*yeonghyanggweon jungeuiseong*]: ambiguitas lingkup pengaruh (*scope ambiguity*). Dalam penelitian ini, teori jenis ambiguitas yang digunakan adalah berdasarkan pembagian menurut Ullman (1977).

1. Ambiguitas Fonetik

Ullmann (2007:196) menyatakan bahwa “kegandaan makna atau keambiguan dalam bahasa lisan dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat. Karena satuan akustik tutur yang bertali-temali adalah satuan helaan nafas, dan bukan berupa satuan kata demi kata; maka bisa jadi dua satuan helaan nafas yang terbentuk dari kata-kata yang berbeda menjadi bersifat homonim, dan akibat lebih lanjut ialah bisa

menimbulkan kegandaan makna”. Seperti pada contoh kata *bantuan* yang jika diucapkan dalam satu helaan nafas dapat menjadi dua hal yang berbeda, apakah ia mencakup kata *ban* dan *tuan*, atau berupa satu kata saja yaitu *bantuan*. Kemudian, misalnya pada kata ‘*beruang*’ yang berarti ‘mempunyai uang’ atau ‘nama binatang’ (Trismanto, 2018:43).

Selain itu, menurut Pateda (2010:202-203) “ambiguitas pada tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Kadang-kadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan secara cepat, orang menjadi ragu-ragu tentang makna kalimat yang diucapkan. Untuk menghindari ambiguitas seperti ini, orang harus bertanya lagi kepada pembicara, dan memang inilah sikap yang sebaiknya dilaksanakan”.

Jadi kesimpulannya ambiguitas pada tingkat fonetik ini adalah ambiguitas yang muncul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan secara cepat yang disebabkan oleh persamaan bunyi dari suatu kata yang memiliki makna berbeda, sehingga terjadi kekeliruan dalam menangkap maknanya.

2. Ambiguitas Gramatikal

Ullmann (2007:196-200) memaparkan bahwa faktor-faktor gramatikal yang mungkin bersumber pada kegandaan makna pada bentuk gramatikal, atau pada struktur kalimat juga menjadi penyebab kegandaan makna. Ullmann menjelaskan bahwa terdapat dua hal sumber yang membentuk terjadinya ambigu pada tingkat gramatikal, yaitu.

Pertama, “banyak bentuk gramatikal (*gramatikal form*), baik yang bebas maupun yang terikat, bermakna ganda. Sejumlah prefiks dan sufiks mempunyai makna

lebih dari satu, dan hal ini kadang-kadang dapat menimbulkan kesalahpahaman”. Seperti dalam bahasa Inggris misalnya, sufiks *-able* pada *desirable* atau *readable* tidak mempunyai makna yang sama pada *eatable* dan *debateable*. Ada pula prefiks dan sufiks yang bersifat homonim, misalnya dalam contoh bahasa Indonesia yaitu awalan *ter-* dengan artian “paling” (*tertinggi, terbaru*) berhomonim dengan *ter-* dengan artian ‘di-’ (*terkubur, terbunuh*). Kemudian misalnya awalan *pen-* mempunyai beberapa makna (polisemi), jika mendengar kata ‘*pemukul*’ maka kata tersebut belum jelas apakah yang dimaksud ‘alat pemukul’ atau ‘orang yang memukul’ dan kata ‘*penyusutan*’ yang berarti ‘hal menyusut’ atukah ‘tindakan menyusutkan’.

Kedua, sumber kegandaan makna lainnya yang bersifat gramatikal yaitu frasa bercabang, amfibologi atau amfipoli. “Di sini kata-kata pendukung frasa secara individual memang tidak bermakna ganda, tetapi kombinasi kata-kata itu dapat diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih. Misalnya dalam kalimat “Saya bertemu dengan teman dan kenalan lama”, adjektiva lama itu bisa ditafsirkan mengacu kepada teman dan kenalan sekaligus, atau kepada kenalan saja”. Kemudian pada frasa *orang tua* bisa berarti ‘orang yang tua’ atau ‘bapak dan ibu’ dan pada frasa *isteri letnan yang nakal itu* masih menjadi ambigu apakah yang nakal itu *isteri* atau *letnan*.

Selain itu, Pateda (2010:203-205) juga memaparkan penjelasannya terkait ambiguitas gramatikal, yaitu bahwa “ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Dengan demikian ambiguitas pada tingkat gramatikal dapat dilihat dari 3 segi”.

Kemungkinan pertama adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Sama halnya dengan Ullmann, maksudnya adalah

ambiguitas tingkat gramatikal ini dapat terjadi pada suatu kata dengan awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks) yang memiliki makna ganda. Sehingga adanya proses pembentukan dari kedua hal tersebut bisa menimbulkan keambiguan.

Kemungkinan kedua, yakni ambiguitas pada frasa yang mirip. Dikatakan bahwa “tiap kata yang membentuk frasa, sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian”. Artinya adalah ambiguitas gramatikal juga terjadi pada frasa yang jika ditafsirkan bisa memiliki makna lebih dari satu.

Kemungkinan ketiga, yakni ambiguitas yang muncul dalam konteks, apakah konteks orangan atau konteks situasi. Misalnya pada kalimat minor “*Pergi!*”, maknanya tidak jelas “pergi” dalam konteks apakah kalimat tersebut. Untuk menghindari ambiguitas pada konteks, orang harus mengetahui betul pada konteks apa seseorang berbicara.

Jadi kesimpulannya adalah ambiguitas gramatikal yaitu suatu frasa atau kalimat yang satuan kata dengan yang lainnya saling berhubungan karena diakibatkan oleh adanya suatu proses dari faktor-faktor gramatikal atau struktur pembentuknya, sehingga memunculkan keambiguan.

3. Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal ini merupakan ambiguitas yang terjadi pada tataran sebuah kata yang digunakan. Menurut Ullman (2007:200) faktor yang menyebabkan kegandaan makna yang terpenting adalah faktor leksikal, dimana sebuah kata bisa mempunyai berbagai pengertian. Ambiguitas leksikal adalah dimana setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna, dan dapat saja sebuah kata mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya (Pateda, 2010:205).

Keadaan dimana sebuah kata dapat mengacu pada beberapa pengertian yang berbeda terkadang disebut “polivalensi” yang bisa berbentuk *polisemi* atau *homonimi* (Ullmann, 2007:201). Jadi dapat dikatakan bahwa ambiguitas leksikal terbentuk atau dapat dilihat dari dua segi yaitu dari adanya relasi makna polisemi dan juga homonimi.

Situasi dimana sebuah kata dapat mempunyai makna-makna yang berbeda disebut *polisemi*. Misalnya kata *kepala* yang bisa memiliki arti ‘bagian tubuh paling atas’ atau ‘pemimpin’ (Ullmann, 2007:201). Selain itu terdapat pula contoh kata *jarak* yang dapat bermakna: (i) antara: Jarak Jakarta – Surabaya kira-kira 800 km ; dan juga bermakna (ii) sejenis tumbuhan yang menghasilkan minyak: Biji pohon jarak menghasilkan minyak. Untuk menghindarkan ambiguitas karena polisemi ada baiknya ditelusuri melalui konteks kalimat (Pateda, 2010:205-206).

Kemudian dua buah kata atau lebih yang mempunyai bunyi yang identik disebut *homonimi*. Misalnya, terdapat kata *kali* dengan artian ‘sungai’ dan *kali* dengan artian ‘kelipatan’. Kata-kata yang diucapkan sama tapi penulisannya beda juga dianggap sebagai homonimi, seperti pada kata *bang* ‘kependekan dari abang’ dan bank ‘lembaga keuangan’ (Ullmann, 2007:201). Jadi homonimi ini merupakan dua bentuk yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam pelafalan bunyi ataupun penulisan sehingga sering dianggap sebagai satu kata dengan makna lebih dari satu. Oleh karena itu ia dapat menimbulkan ambigu.

Hurford (1984:128) dalam Novena (2015) juga mendefinisikan ambiguitas leksikal yaitu “An ambiguity resulting from the ambiguity of a word is a lexical ambiguity”. Menurutnya, ambiguitas yang disebabkan oleh ambiguitas dari sebuah kata adalah ambiguitas leksikal.

Sependapat dengan Hurford, menurut Dardjowidjojo (2005:76) dalam Irianto (2016), “ambiguitas tingkat leksikal adalah jenis ambiguitas yang disebabkan oleh bentuk leksikal yang dipakai, dimana makna yang dikandung setiap kata dapat memiliki lebih dari satu pengertian”.

Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Yoon (2020:286) bahwa ambiguitas leksikal adalah “문장 속에 사용된 어휘의 특성에 의해서 나타나는 중의성을 어휘적 중의성이라고 한다.” ‘munjang soge sayongdoen eohwiui teukseonge euihaeseo natananeun junguiseongeul eohwijeok junguiseongirago handa.’ Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa ‘ambigu yang muncul dalam penggunaan kata khusus dalam suatu kalimat disebut ambiguitas leksikal.’

Menurut Yoon (2020:286), polisemi dan homonimi memiliki sifat ambivalen, akibatnya kalimat yang mengandung kata-kata tersebut (polisemi dan homonimi) memiliki ambiguitas. Berikut ini adalah beberapa contoh ambiguitas leksikal bahasa Korea yang terdapat dalam sebuah kalimat menurut Yoon (2020:287-288).

1. 길이 있다 [*giri ittda*]: Ada Jalan

Jika dilihat dari kalimat apa adanya seperti di atas, kalimat tersebut dapat diartikan dalam beberapa cara dikarenakan ‘길[*gil*]: jalan’ adalah kata polisemi yang memiliki beberapa makna yaitu sebagai berikut.

- a. (자동차가 지나갈) 길이 있다.[도로] ‘(*jadongchaga jinagal*) *giri ittda*. [*doro*]: [Jalan] Ada jalan (yang untuk dilewati mobil).
- b. (아무리 어려워도 살아갈) 길이 있다.[방책] ‘(*amuri eoryeowodo saragal*) *giri ittda*. [*bangchaek*]: [upaya] Sesulit apapun, ada jalan/cara untuk hidup.

- c. (책 속에) 길이 있다.[지혜] ‘(chaek sogē) giri ittda. [jihye]’: [kecerdasan] Ada jalan keluar (di dalam buku).
- d. (사람으로서 가야 할) 길이 있다.[도리] ‘(sarameuroseo gaya hal) giri ittda. [dori]’: [kewajiban] Ada jalan (yang harus diusahakan sebagai manusia).
- e. (그 사람을 설득할) 길이 있다.[수단] ‘(geu saramēul seoldeukhal) giri ittda. [sudan]’: [cara/metode] Ada cara (untuk meyakinkan orang itu).

2. 영이가 차를 준비했다 [yeongiga chareul junbihaettda]

Kalimat tersebut adalah kalimat yang memiliki ambiguitas dengan menggunakan kata homonimi, dan dapat diinterpretasikan maknanya sebagai berikut.

- a. 영이가 (마실) 차를 준비했다. ‘yeongiga (masil) chareul junbihaettda’: Yeongi sudah menyiapkan teh (untuk diminum).
- b. 영이가 (타고 갈) 차를 준비했다. ‘yeongiga (tago gal) chareul junbihaettda’: Yeongi sudah menyiapkan mobil (untuk dikendarai).

3. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki ambiguitas oleh karena polisemi.

- a. 나에게 그 정도의 힘은 있다.[naege geu jeongdoui himeun ittda]: Bagiku, aku memiliki kekuatan sebesar itu.

Kata ‘힘[him]’ dalam contoh kalimat di atas adalah polisemi dan dapat digunakan dengan artian “근력 [geunryeok] atau yang berarti ‘kekuatan tenaga’ dan 역량 [yeongnyang] atau yang berarti ‘kemampuan’.”

- b. 그 집은 형편없이 되었다.[geu jibeun hyeongpyeoneobsi doeottda]: Rumah itu menjadi sangat buruk/parah. Kata ‘집[jib]’ dalam kalimat di atas adalah polisemi

dan dapat digunakan dengan artian “건물 [geonmul] atau yang berarti ‘bangunan’ dan 가세 [gase] atau yang berarti ‘keadaan keluarga’.”

4. Dan berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki ambiguitas oleh karena homonimi.

- a. 청수가 배를 좋아한다는 것은 나도 알고 있다. [cheongsuga baereul joahandaneun geotseun nado algo ittda]: ‘Saya juga tahu bahwa Cheongsu menyukai 배[bae]’ yang dimana kata 배[bae] tersebut adalah homonimi dan dapat merujuk pada artian ‘buah pir’ dan ‘alat transportasi kapal’.
- b. 시내에서 멀지 않은 곳에 우리 집이 있습니다. [sinae-eseo meolji anneun gotse uri jibi isseumnida]: ‘Rumah saya berada tidak jauh dari 시내[sinae]’ yang dimana kata 시내[sinae] tersebut adalah homonimi dan dapat merujuk pada artian ‘sungai kecil / kali’ dan juga ‘bagian dalam kota / pusat kota’.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ambiguitas leksikal merupakan ambiguitas yang terjadi karena faktor kata / leksikalnya yang mempunyai makna ganda dalam sebuah kalimat, sehingga kalimat yang terdapat ambiguitas leksikalnya dapat ditafsirkan maknanya lebih dari satu cara.

C. Penyebab Ambiguitas Leksikal

Sebelumnya sudah disinggung mengenai jenis ambiguitas dan kurang lebih sudah tergambarkan juga apa yang menyebabkan dari masing-masing ambiguitas tersebut terjadi. Namun untuk lebih jelasnya, mengenai apa yang menyebabkan

ambiguitas terjadi akan di jelaskan pada bagian ini, khususnya hal-hal penyebab terjadinya ambiguitas leksikal.

Secara umum, Pateda (2010:194) memaparkan empat hal yang menyebabkan terjadinya ambiguitas. Menurutny “kekaburan makna disebabkan oleh: (i) sifat kata atau kalimat yang bersifat umum, misalnya kalau kita berkata *buku*, maka *buku* apa yang dimaksud, belum jelas; (ii) kata atau kalimat tidak pernah homogen seratus persen: kata akan jelas maknanya jika berada di dalam kalimat dan kalimat akan jelas maknanya jika berada dalam konteks; misalnya kata *air* yang berbeda-beda maknanya jika berada di dalam kalimat, dan berbeda-beda pula konteksnya; (iii) batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang berada di luar bahasa, tidak jelas; misalnya sampai di manakah batas makna kata *pandai*?; dan (iv) kurang akrabnya kata yang digunakan dengan acuannya; misalnya, apakah yang dimaksud dengan kata *demokrasi*, *politik*”.

Kemudian Lyons (1977:550) menyatakan bahwa “*There are two kinds of lexical ambiguity, one of which depends on homonymy and the other on polysemy*” yang dimana menurutnya terdapat dua jenis ambiguitas leksikal, yaitu yang bergantung pada homonimi dan yang bergantung pada polisemi. Artinya adalah homonimi dan polisemi dapat menyebabkan terjadinya ambiguitas leksikal. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Ullmann (2007:201) yang menyatakan bahwa ambiguitas leksikal atau keadaan ‘polivalensi’ ini dapat berbentuk dari adanya segi polisemi dan homonimi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ambiguitas leksikal terjadi oleh karena adanya relasi makna dari polisemi dan homonimi. Berikut penjelasan mengenai keduanya.

1. Polisemi

Chaer (2009:101) mendefinisikan bahwa “polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu”. Pateda (2010:214) juga mengatakan bahwa “polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda”.

Kemudian Palmer (1976:65) menyatakan “*not only do different words have different meanings; it is also the case that the same word may have a set of different meanings. this is polysemy; such a word is polysemic*”. Arti intinya bahwa polisemi merupakan suatu kata yang sama mengandung serangkaian arti yang berbeda, atau bermakna ganda.

Selain itu, Yoon (2020:173) berpendapat bahwa “...둘 이상의 의미를 가진 단어를 다의어라고 부른다. 곧 다의어는 하나의 단어가 둘 이상의 의미를 가지고 있는 단어이다”. ‘...*dul isangui euimireul gajin daneoreul daueorago bureunda. God daueoneun hanauil daneoga dul isangui euimireul gajigo ittneun daneoida.*’ Yang dapat diartikan bahwa kata yang memiliki makna dua atau lebih disebut polisemi. Dengan kata lain, polisemi adalah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Sementara Im dan Kim (2010:72) mengemukakan pendapatnya bahwa “하나의 어휘소에 둘이나 그 이상의 관련된 의미들이 있다면 그것은 다의관계나 의미변이의 경우이다.” ‘*hanauil eohwiseo durina geu isangui gwanlyeondoeng euimideuri ittdamyeon geugeotseun daeuigwangyena euimi byeoniui kyeonguida*’. Dikatakan bahwa jika dalam satu kosa kata terdapat dua atau lebih makna yang berkaitan maka

itu adalah polisemi. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang senada dari Kreidler (1998:52) bahwa “A polysemous lexeme has several (apparently) related meanings”. Artinya leksem polisemi memiliki beberapa makna yang terkait.

Sebagai contoh, berikut ini adalah kata polisemi dalam bahasa Korea menurut Im dan Kim (2010:72) yaitu terdapat pada kata benda ‘빛 [bit]’ yang dimana kata tersebut memiliki makna semacam sinar/cahaya tetapi juga dapat berarti ‘색깔[saekkal] yaitu warna’ atau juga lebih spesifiknya ‘안색[ansaek] yaitu raut/ekspresi wajah’. Dari sini makna seperti simbol yang terlihat atau penampilan juga diturunkan. Jelas bahwa makna-makna ini berkaitan satu sama lain. Yang menjadi dasar dari semua varian makna tersebut ialah bermakna penampilan luar yang terlihat.

2. Homonimi

Verhaar dalam Pateda (2010:211) menyatakan bahwa “Homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut”. Verhaar (2016:395) juga mengatakan “Kehomoniman adalah hubungan di antara dua kata (atau lebih), sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda. Misalnya, bisa ‘mampu’ dan bisa ‘racun’ adalah homonim”.

Kemudian Lyons (1995:55) berpendapat “*Homonyms are traditionally defined as different words with the same form*” yang artinya bahwa homonimi didefinisikan sebagai kata-kata yang berbeda dengan bentuk yang sama. Lyons dalam Pateda (2010:211) juga mengatakan bahwa “*Homonyms are two different words which are written identically and sound identical*” yang dimana menurutnya homonimi adalah dua kata berbeda yang ditulis identik dan terdengar identik. Sementara Kreidler

(1998:52) menyatakan “*In homonyms, such as bank ‘a financial institution’ and bank ‘the edge of a stream,’ pronunciation and spelling are identical but meanings are unrelated*”, artinya bahwa dalam homonimi seperti kata bahasa Inggris ‘bank’ yang berarti lembaga keuangan dan juga tepi sungai memiliki pengucapan dan ejaan yang identik tetapi maknanya tidak berkaitan.

Selain itu, Chaer (2014:302) mendefinisikan “Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan”. Sependapat dengan Chaer, Im dan Kim (2010:70) juga menyatakan “동음이의관계는 소리 형태나 철자가 우연히 동일하지만 의미가 서로 다른 어휘소들을 뜻한다. 이상적으로 동음이의어는 의미만 다르고 어휘소를 구성하는 모든 면이 일치한다”. *‘Dongemiigwangyeneun sori hyeongtaena cheoljaga uyeonho dongilhajiman euimiga seoro dareun eohwiseodeureul deuthanda. Isangjeokeuro dongemiieoneun euimiman dareugo eohwisoreul guseonghaneun modeun myeoni ilchihanda’*. Kurang lebih dapat diartikan bahwa homonimi adalah kosa kata dengan bentuk bunyi dan ejaan yang sama secara kebetulan tetapi memiliki arti yang berbeda. Idealnya, homonimi hanya berbeda dalam arti dan semua aspek leksem yang mebentuknya identik.

Hal yang senada dengan semua definisi di atas juga dikemukakan oleh Yoon (2020:181), ia berpendapat “단어의 형태는 같으나 의미가 다른 언어적 현상을 동음이의성이라 하고, 이러한 성질을 가진 단어를 동음이의어 또는 동음어라고 부른다”. *‘Daneoui hyeongtaeneun kateuna euimiga dareun eoneojeok hyeonsangeul dongemiiseongira hago, ireohan seongjireun gajin daneoreul*

dongeumiueo tteoneun dongeumeorago bureunda'. Menurutnya fenomena linguistik dimana bentuk kata yang sama tetapi maknanya berbeda disebut bersifat homonim, dan kata-kata yang memiliki sifat seperti ini disebut homonimi atau homofon.

Sebagai contohnya, berikut ini adalah kata homonimi dalam bahasa Korea berdasarkan pendapat dari Yoon (2020:181). Misalnya yaitu kata ‘말馬[mal] yang artinya kuda’ dan ‘말斗[mal] yang artinya satuan volume’ dengan bentuk yang sama adalah homonimi yang terbentuk secara kebetulan dalam sistem ganda suara dan makna. Berikut ini juga coba lihat contoh homonimi yang digunakan dalam permainan kata. Pada kalimat “너 기저귀 차고 놀 때 나는 공 차고 놀았다” ‘*neo gijeogwi chago nol ttae naneun gong chago norattda*’ dengan arti “Ketika kamu bermain dengan mengenakan popok, aku bermain dengan menendang bola”, kata ‘차고[chago]’ diawal dan ‘차고[chago]’ diakhir adalah homonimi yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda sama sekali. Ini adalah permainan bahasa menggunakan kata-kata dari homonimi.

D. Perbedaan Polisemi dan Homonimi

Pembicaraan mengenai relasi makna polisemi dan homonimi ini memang terkadang dianggap sebagai hal yang mirip dan sulit untuk dibedakan karena keduanya berhubungan dengan bentuk dan makna, sehingga beberapa ahli bahasa pada awalnya pun juga sulit untuk menentukan perbedaan di antara keduanya. Dalam hal ini, Lyons dalam Pateda (2010:219) menyarankan atas penggunaan kriteria kategori kata sebagai pembeda. Pateda (2010:219) menjelaskan terdapat kriteria yang sebaiknya dapat digunakan untuk membedakan antara polisemi dan homonimi, yaitu jika kategori kata berbeda dan bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, maka itu adalah sebuah

homonimi sedangkan jika kategori kata tidak berbeda namun bentuknya sama dan maknanya ganda maka itu adalah sebuah polisemi.

Sementara Chaer (2009:104) menyatakan perbedaan dari polisemi dan homonimi adalah bahwa “homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Dan makna-makna pada bentuk-bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain, sedangkan makna-makna pada kata yang polisemi masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut”. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Lyons (1977:551) yaitu *“The second major criterion that is traditionally invoked by linguists and lexicographers in drawing the distinction between homonymy and polysemy is unrelatedness vs. relatedness of meaning”* yang artinya bahwa kriteria yang secara tradisional digunakan oleh ahli bahasa dan leksikografer dalam menggambarkan perbedaan antara homonimi dan polisemi adalah dengan keterkaitan vs ketidakterkaitan makna.

Selain itu, Palmer (1976:68) menyatakan pendapatnya yang mengatakan bahwa *“In general the dictionaries base their decision upon etymology. If it is known that identical forms have different origins they are treated as homonymous and given separate entries; if it is known that they have one origin, even if they have different meanings, they are treated as polyscemic and given a single entry in the dictionary”*. Dimana kurang lebih dapat diartikan yang menurutnya bahwa secara umum kamus mendasarkan suatu kata pada etimologinya. Jika diketahui kata dengan bentuk-bentuk yang identik memiliki asal-usul yang berbeda, maka dikategorikan sebagai homonimi

dan diberi entri terpisah; dan jika diketahui memiliki dari satu asal-usul bahkan jika memiliki arti yang berbeda, maka dikategorikan sebagai polisemi dan diberikan satu entri dalam kamus.

Dengan demikian penjelasan mengenai polisemi dan homonimi secara keseluruhan di atas dapat dikatakan sebagai penyebab dari terjadinya ambiguitas leksikal. Namun, lain halnya dengan Lyons dan Ullmann, Chaer (2009:104-105) menganggap ambiguitas dengan polisemi dan homonimi sebagai hal yang berbeda. Konsep ambiguitas dan polisemi memang sama-sama bermakna ganda, namun polisemi kegandaan maknanya berasal dari kata, sedangkan ambiguitas kegandaan maknanya berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar seperti frase atau kalimat, dan juga terjadi akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Lalu homonimi dan ambiguitas juga dianggap berbeda dikarenakan homonimi dilihat sebagai dua bentuk yang kebetulan sama namun dengan makna yang berbeda dan dapat terjadi pada semua satuan gramatikal (morfem, kata, frase, dan kalimat). Sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda akibat berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut dan hanya terjadi pada satuan frase dan kalimat.

2.3.4 Surat Kabar JoongAng Ilbo

JoongAng Ilbo merupakan surat kabar utama Korea Selatan yang didirikan sejak tahun 1965. Merupakan salah satu dari tiga surat kabar harian konservatif terbesar dan terkemuka di Korea.

JoongAng Ilbo telah melakukan upaya pertama di Korea untuk menggunakan penulisan karakter Korea daripada karakter Cina di judul berita, memperkenalkan teks dan section horizontal, mempekerjakan ahli sebagai jurnalis dan meluncurkan layanan berita digital. Pada bulan Maret 2009, JoongAng Ilbo adalah surat kabar pertama di Asia yang beralih ke format Berliner (dikutip dari joonganggroup.com). Dan pada tahun 1995, JoongAng Ilbo mulai mengembangkan situs web mereka dan merilis berita melalui situs beritanya (Lim, 2005:298-299).

JoongAng Ilbo memiliki jaringan global terluas yang menjalin hubungan dekat dengan media terkemuka di seluruh dunia seperti New York Times, Bloomberg, dan CNN di Amerika Serikat, Nihon Keizai Shimbun dan JiJi Press di Jepang dan Kantor Berita Xinhua di Cina. Dan merupakan media yang paling banyak dikutip dalam hal laporan media internasional tentang Korea. JoongAng Ilbo juga menerbitkan surat kabar berbahasa Inggris yaitu *'The Korea JoongAng Daily'* yang didistribusikan enam hari dalam seminggu dengan New York Times International Edition. Dan JoongAng Ilbo cabang AS adalah surat kabar Korea yang paling banyak dibaca di Amerika Serikat (dikutip dari joonganggroup.com).

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai ambiguitas leksikal ataupun judul terkait bukan hanya pertama kali dilakukan. Sudah ada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan berbagai macam judul. Maka dalam sub bab ini peneliti akan menegaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan atau referensi di tinjauan pustaka.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Nadhifah Salsabila dengan judul “Ambiguitas Leksikal pada Iklan Koran Haninpost (한인포스트): Kajian Semantik” yang terbit pada tahun 2020. Penelitian Nadhifah Salsabila dan penelitian ini sama-sama meneliti ambiguitas leksikal berbahasa Korea dengan menggunakan teori Ullmann, namun hal yang membedakan dari penelitian Nadhifah Salsabila dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti. Nadhifah Salsabila menggunakan iklan koran Haninpost sebagai objek hal yang diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan judul berita pada surat kabar daring JoongAng Ilbo sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Novena dengan judul “Ambiguitas Leksikal pada Artikel Koran The Jakarta Post: Kajian Semantis” yang terbit pada tahun 2015. Penelitian Novena dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori ambiguitas milik Ullmann, namun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian dari Novena adalah terletak pada objek kajian dan sumber bahasa yang digunakan. Novena meneliti ambiguitas leksikal yang terdapat pada artikel koran The Jakarta Post, sementara penelitian ini meneliti ambiguitas leksikal pada judul berita yang ada dalam artikel surat kabar daring JoongAng Ilbo sebagai objek penelitian. Kemudian sumber bahasa dari keduanya pun berbeda, Novena menggunakan objek kajian dengan sumber bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian yang bersumber dari bahasa Korea.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Chandra Firmansyah dengan judul “Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo” yang terbit pada tahun 2019. Adapun yang membedakan penelitian Ahmad Chandra Firmansyah

dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian dan sumber bahasa yang digunakan. Skripsi tersebut menggunakan objek kajian berupa judul artikel surat kabar Tempo dengan meneliti semua jenis ambiguitas dan mendeskripsikan penyebabnya sementara penelitian ini menggunakan judul berita pada surat kabar daring dari JoongAng Ilbo sebagai objek kajian yang dimana hanya berfokus meneliti pada ambiguitas leksikalnya saja dan mendeskripsikan makna serta penyebabnya. Kemudian sumber bahasa dari keduanya pun berbeda, Ahmad Chandra Firmansyah menggunakan objek kajian dengan sumber bahasa Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan objek kajian yang bersumber dari bahasa Korea.

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Erik Santoso dengan judul “Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang terbit pada tahun 2020. Adapun yang membedakan penelitian Erik Santoso dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian dan sumber bahasa yang digunakan. Skripsi Erik Santoso menggunakan objek kajian berupa judul berita surat kabar suara merdeka dengan meneliti semua jenis ambiguitas serta meneliti implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sementara penelitian ini menggunakan judul berita pada surat kabar daring dari JoongAng Ilbo sebagai objek penelitian dan hanya berfokus meneliti pada ambiguitas leksikalnya. Kemudian sumber bahasa dari keduanya pun berbeda, Erik Santoso menggunakan objek kajian dengan sumber bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian yang bersumber dari bahasa Korea.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Apriyani Putri dan Puspawati dengan judul “Analisis Ambiguitas pada Judul Berita dalam Situs Berita Daring

Okezone.com” yang terbit pada tahun 2021. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian dan sumber bahasa yang digunakan. Jurnal Apriyani Putri dan Puspitawati menggunakan objek kajian berupa judul berita dalam situs berita daring Okezone.com yang meneliti semua jenis ambiguitas dan maknanya sementara peneliti menggunakan judul berita pada surat kabar daring dari JoongAng Ilbo sebagai objek penelitian dengan hanya berfokus meneliti pada ambiguitas leksikal beserta maknanya dan penyebabnya. Kemudian sumber bahasa dari keduanya pun berbeda, jurnal Apriyani Putri dan Puspawati menggunakan objek kajian dengan sumber bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian yang bersumber dari bahasa Korea.

